Volume 3 Issue 1 (2026) Pages 579-598
**BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures**
ISSN: 3089-2600 (Online)

# Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Komentar Berita "Rupiah Loyo, Prabowo: Rakyat di Desa Nggak Pakai Dolar Kok, Ya Kan?"

## *Analysis of Syntactic Errors in Comments on the News Story "Rupiah Loyo, Prabowo: Rakyat di Desa Nggak Pakai Dolar Kok, Ya Kan?"*

**Elisabet sigalingging[1]✉, Nova sihombing[2], Paska simanjuntak[3]**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli(1,2,3)

## Abstrak

Kesalahan sintaksis dalam komentar YouTube sering kali tidak hanya berupa ketidaklengkapan unsur kalimat, tetapi juga berkaitan dengan ketepatan hubungan antarkomponen dalam membangun makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan karakteristik kesalahan sintaksis pada komentar YouTube. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap 60 komentar YouTube, dengan 19 komentar ditetapkan sebagai data yang mengandung kesalahan sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan empat kategori kesalahan, yaitu ketidaklengkapan unsur, hubungan antarkomponen yang tidak tepat, susunan yang tidak logis, dan konstruksi yang mengganggu kejelasan makna. Kesalahan hubungan antarkomponen merupakan kategori paling dominan, sedangkan kategori lainnya muncul dalam proporsi yang lebih rendah. Temuan juga menunjukkan bahwa keterpahaman komentar berdasarkan konteks tidak selalu menunjukkan ketepatan sintaksis. Kebaruan penelitian terletak pada pembedaan antara ketidaklengkapan unsur dan ketidaktepatan hubungan antarkomponen sebagai dimensi kesalahan yang berbeda dalam komunikasi digital. Dengan demikian, kesalahan sintaksis pada komentar YouTube terutama ditandai oleh kegagalan mengorganisasikan hubungan antarkomponen secara tepat sehingga dapat memengaruhi kejelasan makna.
**Kata Kunci:** *bahasa digital; komentar YouTube; kesalahan sintaksis; hubungan antarkomponen.*

## *Abstract*

*Syntactic errors in YouTube comments are not limited to incomplete sentence elements but also involve inappropriate relationships among components in constructing meaning. This study aims to describe the forms and characteristics of syntactic errors in YouTube comments. A descriptive qualitative approach was employed using content analysis of 60 YouTube comments, of which 19 were identified as containing syntactic errors. The findings revealed four categories of errors: incomplete elements, inappropriate relationships among components, illogical arrangements, and constructions that obscure meaning. Inappropriate relationships among components constituted the most dominant category, while the other categories occurred in smaller proportions. The findings also indicate that contextual comprehensibility does not necessarily correspond to syntactic accuracy. The novelty of this study lies in distinguishing incomplete sentence elements from inappropriate relationships among components as separate dimensions of syntactic errors in digital communication. Therefore, syntactic errors in*

*YouTube comments are primarily characterized by the failure to organize relationships among sentence components appropriately, which may affect the clarity of meaning.*
**Keywords:** *digital language; syntactic errors; YouTube comments; component relationships.*

Copyright (c) 2026 Elisabet sigalingging, Nova sihombing, Paska simanjuntak.

✉ Corresponding author :
Email Address : sigalinggingelisabet9@gmail.com
Received 21 Juli 2026, Accepted 08 Agustus 2026, Published 10 Agustus 2026

# Pendahuluan

Ruang komentar pada media sosial kini tidak hanya menjadi tempat untuk menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap suatu informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan penilaian, kritik, dukungan, dan tanggapan terhadap persoalan yang sedang diperbincangkan (Septriadi & Rusdi, 2023; Widiantara, 2022). Kondisi tersebut terlihat pada komentar warganet terhadap berita *"Rupiah Loyo, Prabowo: Rakyat di Desa Nggak Pakai Dolar Kok, Ya Kan?"* yang ditayangkan oleh Liputan 6 SCTV di YouTube pada 16 Mei 2026. Komentar yang muncul menunjukkan tanggapan yang beragam terhadap pernyataan mengenai nilai tukar dolar, harga barang, kondisi masyarakat desa, dan kebijakan pemerintah (Atila et al., 2023; Usmulyadi, 2016). Dalam menyampaikan tanggapan tersebut, warganet menggunakan bahasa yang sangat beragam, mulai dari bahasa Indonesia yang relatif teratur hingga bahasa percakapan, singkatan, campur kode, dan susunan kalimat yang sulit dipahami secara langsung (Ardianti, 2018).

Studi awal terhadap 60 komentar pada unggahan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan kebahasaan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata tidak baku atau kesalahan penulisan. Sejumlah komentar menunjukkan adanya persoalan pada cara unsur-unsur bahasa disusun dan dihubungkan dalam satuan kalimat. Misalnya, komentar *"Untung waktu saya, golput"* memperlihatkan susunan yang tidak lengkap karena hubungan antara *"waktu saya"* dan *"golput"* tidak terbentuk secara jelas. Hal yang berbeda terlihat pada komentar *"Orang di desa menderita bahan pokok semua naik"* yang memperlihatkan hubungan yang tidak jelas antara *"menderita"* dan *"bahan pokok semua naik"*. Komentar *"Memang harus turun..jadi presiden.,...salah yg milih..."* juga menunjukkan adanya bagian-bagian kalimat yang dirangkaikan tanpa hubungan yang jelas (Khotimah & Hidayat, 2023; Rohmah & Suyanto, 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan dalam komentar media sosial tidak cukup dipahami hanya melalui aspek ejaan dan pilihan kata, tetapi perlu dilihat dari cara unsur-unsur kalimat dibangun dan dihubungkan.

Kondisi tersebut penting dikaji karena komentar warganet memiliki karakter bahasa yang berbeda dari tulisan formal. Komentar pada media sosial umumnya ditulis secara cepat dan spontan sehingga penggunaan bahasa cenderung mengikuti pola percakapan sehari-hari. Kondisi ini dapat memunculkan berbagai bentuk ketidakbakuan, seperti penggunaan singkatan, bahasa slang, campur kode, serta penyimpangan dalam pembentukan kata, frasa, dan kalimat (Kandiawan, 2022; Pradina, 2021; Puspita & Ardianto, 2024). Penelitian terhadap komentar Instagram Kompas.com, misalnya, menunjukkan adanya penyimpangan pada ejaan, tanda baca, kapitalisasi, preposisi, diksi, dan penggunaan kata tidak baku (Ulfiana, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ruang komentar tidak hanya memperlihatkan persoalan kebahasaan pada tingkat ejaan dan pilihan kata, tetapi juga menyediakan konteks untuk mengamati bagaimana warganet menyusun satuan bahasa dalam komunikasi digital. Kecepatan, suasana komunikasi yang santai, serta kedekatan dengan pola bahasa lisan turut menjadi konteks yang memungkinkan munculnya bentuk-bentuk bahasa yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Kandiawan, 2022; Pradina, 2021; Ulfiana, 2021). Oleh karena itu, kajian terhadap komentar warganet perlu diarahkan lebih lanjut pada aspek sintaksis, khususnya pada cara kata disusun menjadi frasa dan kalimat serta hubungan antarkomponen di dalamnya.

Kajian kebahasaan di media sosial menunjukkan bahwa persoalan penggunaan bahasa tidak berhenti pada kesalahan ejaan dan penulisan, tetapi juga berkaitan dengan cara unsur-unsur bahasa disusun dalam kalimat. Sejumlah penelitian menempatkan sintaksis sebagai bagian penting dalam memahami penggunaan bahasa di ruang digital karena kesalahan dalam penyusunan frasa, hubungan antarklausa, dan struktur kalimat dapat memengaruhi kejelasan makna yang disampaikan (Karina et al., 2023; Muhaimini & Rahmawati, 2022; Nisa et al., 2023; Agustin et al., 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa analisis sintaksis diperlukan untuk melihat ketepatan hubungan antarunsur dalam kalimat, tidak hanya untuk menilai apakah suatu bentuk telah sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia (Mirna & Syaidah, 2022; Wulandari et al., 2023; Setiawan & Zyuliantina, 2020). Dalam sejumlah data media sosial, persoalan tersebut dapat terlihat melalui ketidaklengkapan unsur kalimat, hubungan antarkomponen yang kurang jelas, serta penyusunan beberapa bagian kalimat yang tidak membentuk hubungan yang padu (Ifebri et al., 2024; Agustin et al., 2021).

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa komentar dan unggahan media sosial merupakan sumber data yang penting untuk mengamati penggunaan sintaksis bahasa Indonesia dalam komunikasi digital. Namun, penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada kesalahan sintaksis dalam komentar YouTube terhadap berita yang membahas isu ekonomi dan politik masih perlu diperluas. Komentar pada berita semacam ini memiliki konteks yang khas karena warganet tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga merespons pernyataan tokoh publik dan menanggapi isu yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada kesalahan sintaksis dalam komentar YouTube pada berita *"Rupiah Loyo, Prabowo: Rakyat di Desa Nggak Pakai Dolar Kok, Ya Kan?"* untuk melihat bagaimana kesalahan penyusunan unsur bahasa muncul dalam komunikasi digital serta bagaimana bentuk-bentuk tersebut dapat dijelaskan berdasarkan kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memperlihatkan ruang yang dapat dikembangkan. Kajian bahasa di media sosial banyak membahas kesalahan ejaan, penggunaan kata tidak baku, diksi, maupun bentuk kebahasaan secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan komentar YouTube sebagai sumber data untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kesalahan sintaksis dalam konteks berita ekonomi dan politik masih perlu diperluas. Konteks tersebut penting karena komentar pada berita mengenai kebijakan dan kondisi ekonomi tidak hanya berisi bentuk bahasa yang spontan, tetapi juga memperlihatkan respons masyarakat terhadap pernyataan tokoh publik dan persoalan yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi seperti itu, warganet dapat menggunakan bentuk bahasa yang singkat, terpotong, bercampur dengan bahasa percakapan, atau menyusun beberapa unsur secara tidak lengkap karena lebih mengutamakan kecepatan penyampaian tanggapan. Oleh sebab itu, komentar YouTube dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana struktur bahasa digunakan ketika masyarakat merespons isu publik secara langsung.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini. Penelitian tidak diarahkan untuk menilai benar atau salahnya seluruh aspek bahasa dalam komentar, tetapi secara khusus memusatkan perhatian pada kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam komentar warganet. Berdasarkan studi awal terhadap 60 komentar, ditemukan sejumlah konstruksi yang menunjukkan persoalan dalam penyusunan dan hubungan unsur bahasa. Data tersebut kemudian diidentifikasi dan dibandingkan dengan bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia untuk mengetahui bagian yang mengalami kesalahan serta bentuk perbaikannya. Cara tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mencatat bentuk kesalahan, tetapi juga menjelaskan mengapa suatu susunan dianggap bermasalah dan bagaimana konstruksi tersebut dapat diperbaiki agar hubungan antarunsurnya menjadi lebih jelas.

Fokus tersebut juga penting karena kesalahan sintaksis dapat memengaruhi penyampaian gagasan. Dalam komunikasi digital, pembaca biasanya memperoleh informasi hanya dari bentuk tulisan yang ditampilkan oleh pengguna. Ketika unsur dalam kalimat tidak

lengkap atau hubungan antarbagiannya tidak jelas, pembaca harus melakukan penafsiran tambahan untuk memahami maksud penulis. Dengan demikian, kajian kesalahan sintaksis tidak semata-mata berkaitan dengan kepatuhan terhadap kaidah bahasa, tetapi juga berkaitan dengan kejelasan penyampaian gagasan dalam komunikasi. Analisis terhadap komentar warganet dapat memperlihatkan bentuk-bentuk nyata penggunaan bahasa Indonesia ketika digunakan secara spontan dalam ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat dalam komentar warganet pada berita "*Rupiah Loyo, Prabowo: Rakyat di Desa Nggak Pakai Dolar Kok, Ya Kan?"* di kanal YouTube Liputan 6 SCTV. Penelitian ini secara khusus mengidentifikasi bentuk kesalahan pada susunan dan hubungan antarunsur bahasa, kemudian menjelaskan bentuk perbaikannya berdasarkan kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Kebaruan penelitian terletak pada pemusatan analisis terhadap kesalahan sintaksis dalam komentar YouTube pada sebuah berita yang memuat isu nilai tukar, harga barang, dan kondisi masyarakat desa, dengan menggunakan komentar warganet sebagai data autentik komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sintaksis bahasa Indonesia, khususnya mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi digital yang bersifat spontan dan nonformal.

# Kajian Teori

## Sintaksis dalam Bahasa Indonesia

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang membahas susunan dan hubungan unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar. Kajian sintaksis tidak hanya melihat kata secara terpisah, tetapi juga memperhatikan bagaimana kata tersebut bergabung dengan kata lain dan membentuk frasa, klausa, hingga kalimat. Dengan demikian, perhatian utama sintaksis terletak pada hubungan antarkomponen dalam suatu konstruksi bahasa sehingga terbentuk satuan yang dapat menyampaikan maksud secara jelas (Hasniar, 2020; Ratnafuri & Utomo, 2021). Dalam kajian bahasa Indonesia, sintaksis digunakan untuk menjelaskan pembentukan konstruksi bahasa melalui hubungan antara frasa, klausa, dan kalimat, baik dalam teks tertulis maupun dalam penggunaan bahasa pada konteks tertentu (Sari et al., 2021; Asiyah & Putri, 2022).

Ruang lingkup sintaksis dapat dipahami melalui hubungan bertingkat antara kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata menjadi unsur yang dapat membentuk kelompok kata, kelompok kata membentuk frasa, frasa dapat menjadi bagian dari klausa, dan klausa dapat membentuk kalimat. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa sebuah kalimat tidak tersusun secara acak, tetapi dibangun melalui hubungan antarunsur yang memiliki fungsi tertentu (Ratnafuri & Utomo, 2021; Asiyah & Putri, 2022). Pemahaman mengenai hubungan bertingkat tersebut penting dalam penelitian ini karena komentar warganet tidak selalu hadir dalam bentuk kalimat yang lengkap. Beberapa komentar berupa kelompok kata, potongan klausa, atau rangkaian beberapa bagian yang perlu diperiksa untuk mengetahui hubungan sintaksis di antara unsur-unsurnya.

Pada tingkat frasa, kata-kata bergabung membentuk satu kesatuan yang berfungsi sebagai salah satu bagian dalam konstruksi yang lebih besar. Frasa pada dasarnya merupakan konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki hubungan predikatif seperti yang terdapat dalam klausa. Dalam bahasa Indonesia, frasa dapat berupa frasa nominal, verbal, adjektival, adverbial, maupun preposisional. Jenis frasa tersebut ditentukan berdasarkan unsur inti dan hubungan unsur pembentuknya (Noordiniyah et al., 2021; Ratnafuri & Utomo, 2021). Oleh karena itu, analisis frasa tidak cukup hanya dengan menghitung jumlah kata yang terdapat dalam suatu kelompok kata, tetapi juga perlu melihat hubungan antara unsur inti dan unsur yang menerangkannya.

Pada tingkat klausa, konstruksi bahasa telah memiliki predikat dan dapat disertai subjek, objek, pelengkap, serta keterangan. Klausa menjadi bagian penting dalam pembentukan kalimat karena keberadaan predikat memungkinkan hubungan

antarkomponen dalam klausa dapat dikenali. Hubungan tersebut dapat membentuk pola seperti subjek–predikat (S–P), subjek–predikat–objek (S–P–O), atau pola lain sesuai dengan jenis predikat dan kebutuhan informasi dalam kalimat (Hartini & Sudana, 2019; Ratnafuri & Utomo, 2021). Dengan melihat hubungan tersebut, peneliti dapat mengetahui apakah unsur-unsur yang terdapat dalam komentar telah membentuk konstruksi yang lengkap atau justru terdapat unsur yang hilang atau tidak memiliki hubungan yang jelas.

Sementara itu, kalimat merupakan satuan sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau informasi yang relatif utuh. Pembentukannya melibatkan satu atau lebih klausa yang tersusun dalam hubungan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, unsur-unsur seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dapat menempati fungsi yang berbeda sesuai dengan struktur kalimat yang dibentuk (Hartini & Sudana, 2019; Setiawan & Zyuliantina, 2020). Pola S–P–O–K dapat menjadi salah satu pola dasar, tetapi susunan kalimat tidak terbatas pada pola tersebut karena variasi struktur dapat terjadi sesuai dengan jenis kalimat dan konteks penggunaannya.

Hubungan antara kata, frasa, klausa, dan kalimat tersebut menjadi dasar untuk menentukan ketepatan sebuah konstruksi. Sebuah kelompok kata dapat dianggap tepat apabila unsur-unsurnya memiliki hubungan yang jelas dan dapat menjalankan fungsi tertentu dalam konstruksi yang lebih besar. Demikian pula, sebuah klausa atau kalimat perlu memperlihatkan hubungan yang dapat dipahami antara unsur-unsur pembentuknya. Dalam penelitian ini, ketepatan struktur tidak hanya dilihat dari keberadaan unsur secara formal, tetapi juga dari hubungan antarkomponen dan kejelasan maksud yang dihasilkan.

Hubungan antara kata, frasa, klausa, dan kalimat tersebut menjadi dasar untuk menentukan ketepatan sebuah konstruksi. Sebuah kelompok kata dapat dianggap tepat apabila unsur-unsurnya memiliki hubungan yang jelas dan dapat menjalankan fungsi tertentu dalam konstruksi yang lebih besar. Demikian pula, sebuah klausa atau kalimat perlu memperlihatkan hubungan yang dapat dipahami antara unsur-unsur pembentuknya. Dalam konteks penelitian ini, ketepatan struktur tidak hanya dilihat dari keberadaan unsur secara formal, tetapi juga dari hubungan antarkomponen dan kejelasan maksud yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian tersebut, sintaksis dalam penelitian ini dipahami sebagai kajian terhadap susunan dan hubungan kata, frasa, klausa, dan kalimat, terutama untuk melihat apakah unsur-unsur tersebut membentuk konstruksi yang lengkap, jelas, dan sesuai dengan hubungan sintaksis bahasa Indonesia. Pemahaman ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi kesalahan sintaksis dalam komentar warganet pada *berita "Rupiah Loyo, Prabowo: Rakyat di Desa Nggak Pakai Dolar Kok, Ya Kan?"*. Dengan demikian, analisis penelitian diarahkan pada struktur dan hubungan unsur bahasa, bukan semata-mata pada ketidakbakuan ejaan, singkatan, atau pilihan kata.

## Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia

Kesalahan sintaksis merupakan penyimpangan dalam struktur atau hubungan antarkomponen bahasa yang menyebabkan konstruksi frasa, klausa, atau kalimat tidak sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut dapat berupa ketidaklengkapan unsur, ketidaktepatan hubungan antarkomponen, susunan unsur yang tidak sesuai, serta konstruksi yang mengganggu kejelasan makna (Hartini & Sudana, 2019; Sari et al., 2021). Dalam perspektif sintaksis, kesalahan tersebut dapat ditelusuri melalui hubungan fungsi sintaksis, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, serta hubungan antarkonstituen dalam membentuk struktur kalimat (Ratnafuri & Utomo, 2021; Tolinggi, 2019).

Berdasarkan karakteristik tersebut, kesalahan sintaksis dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat kategori. Pertama, ketidaklengkapan unsur, yaitu tidak hadirnya unsur yang diperlukan dalam suatu konstruksi sehingga struktur kalimat menjadi tidak lengkap. Kedua, ketidaktepatan hubungan antarkomponen, yaitu adanya hubungan yang tidak sesuai antara unsur-unsur pembentuk frasa, klausa, atau kalimat sehingga fungsi

dan relasi antarkomponen menjadi tidak jelas (Wibowo, 2021; Wafi et al., 2023). Ketiga, susunan unsur yang tidak logis, yaitu pengurutan konstituen yang tidak sesuai dengan pola sintaksis yang dapat diterima dalam bahasa Indonesia sehingga mengganggu struktur atau interpretasi kalimat (Hartini & Sudana, 2019; Asiyah & Putri, 2022). Keempat, konstruksi yang mengganggu kejelasan makna, yaitu struktur sintaksis yang menimbulkan ambiguitas atau ketidakjelasan dalam memahami pesan yang disampaikan (Makhmud & Rudiansyah, 2017; Setiawan & Zyuliantina, 2020).

Keempat kategori tersebut digunakan sebagai dasar kategorisasi data penelitian, sehingga kesalahan sintaksis tidak diperlakukan sebagai kesalahan bahasa secara umum. Analisis diarahkan pada bentuk dan hubungan sintaksis yang terdapat dalam setiap komentar serta pengaruhnya terhadap kejelasan pesan. Dengan kerangka ini, setiap data dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik struktural kesalahannya secara konsisten.

### Bahasa dalam Komunikasi Digital dan Komentar Media Sosial

Komunikasi melalui media sosial, termasuk YouTube, memiliki karakter bahasa yang berbeda dari komunikasi dalam situasi formal. Komentar pengguna umumnya disampaikan secara spontan, singkat, informal, dan dekat dengan bahasa percakapan. Kondisi tersebut memungkinkan pengguna memanfaatkan bentuk bahasa yang lebih bebas, seperti pemendekan kata, ungkapan sehari-hari, elipsis, slang, serta variasi struktur kalimat (Febriani et al., 2022; Karyani, 2023; E. K. Nisa et al., 2023). Dalam hal ini, struktur bahasa tidak selalu mengikuti pola bahasa Indonesia baku karena tujuan utama komentar adalah menyampaikan respons secara cepat terhadap isi video atau interaksi dengan pengguna lain.

Karakteristik tersebut berpengaruh terhadap bentuk sintaksis komentar. Spontanitas dan keterbatasan bentuk komunikasi digital dapat menghasilkan konstruksi yang singkat atau fragmentaris, termasuk penghilangan unsur tertentu yang sebenarnya dapat dipahami melalui konteks. Selain itu, penggunaan bahasa percakapan dan variasi kebahasaan dapat menyebabkan hubungan antarkomponen kalimat menjadi kurang teratur atau menghasilkan susunan yang kurang lazim dalam bahasa Indonesia baku (Audina et al., 2023; Farida et al., 2022; Nurhayati & Probowati, 2023). Dengan demikian, bentuk yang secara formal dapat dikategorikan sebagai penyimpangan sintaksis perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks komunikatif tempat komentar tersebut digunakan.

Komentar YouTube juga memungkinkan munculnya variasi bahasa akibat penggunaan bahasa gaul, bahasa daerah, unsur bahasa asing, dan *code-switching*. Variasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa digital tidak hanya berkaitan dengan struktur gramatikal, tetapi juga dengan tujuan komunikatif dan konteks sosial penggunaannya (Ifebri et al., 2024; Rafsanjani & Handican, 2023). Oleh karena itu, analisis kesalahan sintaksis pada komentar YouTube perlu membedakan antara variasi bahasa yang merupakan karakter komunikasi digital dan penyimpangan struktur yang benar-benar mengganggu hubungan sintaksis atau kejelasan makna.

Dalam penelitian ini, karakter bahasa digital tersebut menjadi penting dalam menganalisis kesalahan sintaksis pada komentar YouTube. Komentar dipahami sebagai bentuk wacana yang memungkinkan penggunaan struktur bahasa yang spontan, ringkas, dan informal, tetapi tetap dapat dievaluasi berdasarkan konstruksi sintaksis bahasa Indonesia. Dengan demikian, analisis tidak hanya mengidentifikasi penyimpangan struktur, tetapi juga mempertimbangkan apakah penyimpangan tersebut memengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan dalam konteks komunikasi digital (Nafisah & Iwan Budiarso, 2023).

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan sintaksis dalam komentar YouTube. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran struktur dan bentuk kesalahan sintaksis berdasarkan penggunaan bahasa dalam komentar media sosial.

Sumber data penelitian berupa komentar pengguna pada video berita berjudul "*Rupiah Loyo, Prabowo: Rakyat di Desa Nggak Pakai Dolar Kok, Ya Kan?"* yang diunggah oleh kanal Liputan 6 SCTV pada 16 Mei 2026. Data awal yang dikumpulkan berjumlah 60 komentar 1 hari setelah berita tersebut diterbitkan. Selanjutnya, data diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Komentar yang hanya menunjukkan kesalahan ejaan, penggunaan singkatan, slang, atau campur kode tanpa menunjukkan permasalahan pada struktur sintaksis tidak dimasukkan sebagai data penelitian. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 19 komentar yang mengandung kesalahan sintaksis sebagai data yang dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Komentar yang relevan dengan fokus penelitian didokumentasikan, kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan bentuk konstruksi sintaksisnya. Setiap data diberi kode untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur sintaksis dalam setiap komentar, meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K), kemudian membandingkan konstruksi tersebut dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) identifikasi data, dengan memilih komentar yang menunjukkan permasalahan sintaksis; (2) segmentasi, dengan memetakan unsur pembentuk frasa, klausa, atau kalimat; (3) klasifikasi, dengan mengelompokkan kesalahan berdasarkan bentuknya; (4) interpretasi, dengan menjelaskan penyebab dan dampak kesalahan terhadap struktur serta kejelasan makna; dan (5) penyajian hasil, dengan mendeskripsikan setiap kategori disertai contoh data. Kategorisasi kesalahan mencakup ketidaklengkapan unsur, hubungan antarkomponen yang tidak tepat, susunan yang tidak logis, dan konstruksi yang mengganggu kejelasan makna. Analisis tetap mempertimbangkan konteks komentar agar bentuk bahasa yang bersifat informal tidak secara otomatis dikategorikan sebagai kesalahan sintaksis.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan pemeriksaan kesesuaian antara bentuk konstruksi, fungsi sintaksis, dan konteks komentar. Dengan demikian, penentuan kesalahan tidak hanya didasarkan pada perbedaan dari bentuk bahasa baku, tetapi juga pada ada atau tidaknya gangguan terhadap hubungan sintaksis dan kejelasan makna dalam konstruksi yang dianalisis.

# Hasil dan Pembahasan

## Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap 60 komentar YouTube, ditemukan 19 komentar yang memenuhi kriteria sebagai data kesalahan sintaksis. Data tersebut dipilih berdasarkan adanya penyimpangan pada struktur sintaksis yang memengaruhi kelengkapan unsur, hubungan antarkomponen, susunan konstruksi, atau kejelasan makna. Dengan demikian, tidak seluruh komentar yang menggunakan bahasa informal, singkatan, atau bentuk percakapan dikategorikan sebagai kesalahan sintaksis. Hanya data yang menunjukkan permasalahan pada konstruksi sintaksis yang dimasukkan sebagai data utama penelitian. Data kesalahan sintaksis yang ditemukan disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Data Kesalahan Sintaksis pada Komentar YouTube**

| No | Data Komentar | Masalah Sintaksis | Bentuk Perbaikan |
|---|---|---|---|
| 1. | *"Bang jangan hujat gw, soalnya gw nyesel banget milih dia cuma gegara ngerasa kasian udah nyalon ga pernah jadi Penyesalan seumur hidup bagi gw."* | Hubungan antarklausa tidak jelas dan beberapa klausa dirangkaikan tanpa | *"Bang, jangan menghujat saya. Saya sangat menyesal telah memilih dia hanya karena merasa kasihan karena dia sudah mencalonkan diri tetapi tidak pernah terpilih. Ini menjadi penyesalan seumur hidup bagi saya."* |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2. | *"Untung waktu saya, golput."* | Struktur tidak lengkap; "waktu saya" tidak memiliki hubungan yang jelas dengan "golput". | *"Untungnya, saat itu saya memilih golput."* |
| 3. | *"Sama gue juga gak pilih dia sebelumnya ada mimpi yang sekarang jadi kenyataan saat dia menjabat."* | Beberapa klausa dirangkaikan tanpa konjungsi sehingga hubungan maknanya tidak jelas. | *"Saya juga tidak memilih dia. Sebelumnya, saya pernah bermimpi bahwa keadaan yang sekarang terjadi akan menjadi kenyataan saat dia menjabat."* |
| 4. | *"Ketika pemimpin nya buta maps."* | Diawali konjungsi subordinatif ketika, tetapi tidak memiliki klausa utama. | *"Ketika pemimpinnya tidak memahami arah, keadaan menjadi kacau."* |
| 5. | *"Jika belum mampu mengatasi baiknya jangan juga pura-pura bahagia, dan mengajak yang lain ikut bersama untuk tertawa."* | Klausa bersyarat tidak lengkap dan hubungan predikat tidak sejajar. | *"Jika belum mampu mengatasinya, sebaiknya jangan berpura-pura bahagia dan mengajak orang lain ikut tertawa."* |
| 6. | *"Rakyat di desa pakai bensin belinya keluar pake dolar."* | Hubungan antara "pakai bensin", "belinya keluar", dan "pakai dolar" tidak tersusun jelas. | *"Rakyat di desa memang menggunakan bensin, tetapi bensin tersebut dibeli dari luar negeri dengan menggunakan dolar."* |
| 7. | *"Ngak pakai dollar kan harga terkait."* | Hubungan antara predikat dan unsur yang mengikutinya tidak lengkap sehingga maksud kalimat tidak jelas. | *"Tidak memakai dolar bukan berarti harga barang tidak terdampak."* |
| 8. | *"Orang desa emang nggak pakai dollar tapi efek naik dollar harga barang barang yang di impor juga naik pak."* | Hubungan antarkomponen "efek naik dolar" dan "harga barang" tidak tepat. | *"Orang desa memang tidak menggunakan dolar, tetapi kenaikan nilai dolar menyebabkan harga barang impor juga naik."* |
| 9. | *"Barang yg ada di desa sebagian di impor pake kurs ngga pak?"* | Susunan "barang yang ada di desa sebagian" dan hubungan "diimpor pakai kurs" tidak jelas. | *"Apakah sebagian barang yang ada di desa merupakan barang impor yang dibeli menggunakan dolar, Pak?"* |
| 10. | *"Bayangkan sekelas presiden punya pandangan kaya gini lho Rakyat memang nggak pakai dolar pak Tapi harga barang semua naik gara2 dolar naik pak Ampun..."* | Beberapa klausa berdiri tanpa hubungan sintaksis yang jelas. | *"Bayangkan, seorang presiden memiliki pandangan seperti ini. Rakyat memang tidak menggunakan dolar, Pak, tetapi harga barang naik karena nilai dolar meningkat."* |
| 11. | *"Orang di desa menderita bahan pokok semua naik pk."* | Hubungan "menderita" dengan "bahan pokok semua naik" tidak lengkap; diperlukan penanda sebab. | *"Orang di desa menderita karena harga bahan pokok semuanya naik, Pak."* |
| 12. | *"SEMOGA CEPET LENGSER PRABOWO DAN GIBRAN. SATU PAKET.. SEBELUM INDONESIA DI BUBARKAN RAKYAT."* | Bagian "sebelum Indonesia dibubarkan rakyat" tidak memiliki hubungan sintaksis dan makna yang jelas. | *"Semoga Prabowo dan Gibran segera lengser sebagai satu paket sebelum keadaan Indonesia menjadi semakin buruk."* |
| 13. | *"Pabrik2 itu bahan bakunya import ya pak transaksinya pakai dolar, kalau pabrik tidak bisa beli bahan baku akan terjadi PHK besar2an, bayar hutang luar negeri kursnya pakai dolar, kalau dolarnya* | Banyak klausa dirangkaikan tanpa penanda hubungan yang memadai sehingga struktur kalimat menjadi sangat panjang dan tidak efektif. | *"Pabrik-pabrik menggunakan bahan baku impor dan transaksinya menggunakan dolar. Jika pabrik tidak dapat membeli bahan baku, akan terjadi PHK besar-besaran. Pembayaran utang luar negeri juga menggunakan dolar."* |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | *sampai 20000, tiap tahun negara bayar hutang 2000t..."* | | |
| 14. | *"Inilah punya presiden yang ngerti ilmu ekonomi."* | Struktur predikatif "inilah punya presiden" tidak tepat; unsur "punya" tidak memiliki fungsi yang jelas. | *"Inilah presiden yang mengerti ilmu ekonomi."* |
| 15. | *"Masalahnya itu Indonesia masih butuh barang impor dan untuk pembayaran hutang luar negeri. Itu semuanya pakai dolar. Kecuali Indonesia udah bener-bener mandiri boleh lah ga butuh dolar."* | Hubungan antara "membutuhkan barang impor" dan "untuk pembayaran utang" tidak sejajar; konstruksi "kecuali ... boleh" juga membutuhkan penataan ulang. | *"Masalahnya, Indonesia masih membutuhkan barang impor dan dolar untuk pembayaran utang luar negeri. Jika Indonesia sudah benar-benar mandiri, barulah Indonesia tidak membutuhkan dolar."* |
| 16. | *"Mari bersama perkuat dengan beli produk dalam negeri."* | Predikat "perkuat" tidak memiliki objek yang jelas dan "dengan beli" tidak tepat sebagai konstruksi pelengkap. | *"Mari bersama-sama memperkuat perekonomian dengan membeli produk dalam negeri."* |
| 17. | *"Memang harus turun..jadi presiden.,...salah yg milih..."* | Struktur "turun jadi presiden" tidak jelas dan hubungan antarklausa tidak lengkap. | *"Memang seharusnya turun dari jabatan presiden. Salah orang yang memilihnya."* |
| 18. | *"Selama impor masih pake dolar, bakal kena jugak di desa, belanja Shopee barang barang impor. BBM harga pake dolar, subsidi gimana?"* | Beberapa konstruksi tidak memiliki hubungan predikatif yang jelas, terutama "belanja Shopee barang-barang impor" dan "BBM harga pakai dolar". | *"Selama impor masih menggunakan dolar, masyarakat di desa juga akan terdampak, termasuk ketika membeli barang impor melalui Shopee. Harga BBM juga berkaitan dengan dolar. Bagaimana dengan subsidi?"* |
| 19. | *"Dollar naik harga juga ikutan naik dibelain masuk bop."* | Hubungan subjek-predikat dan unsur "dibelain masuk bop" tidak jelas sehingga struktur kalimat sulit ditafsirkan. | *"Ketika nilai dolar naik, harga barang juga ikut naik karena biaya impor meningkat."* |

*Sumber: Data penelitian, diolah peneliti*

Berdasarkan Tabel 1, kesalahan sintaksis pada komentar YouTube menunjukkan variasi bentuk penyimpangan. Kesalahan tidak hanya berupa ketidaklengkapan struktur kalimat, tetapi juga mencakup hubungan antarkomponen yang tidak tepat, susunan klausa yang tidak logis, serta konstruksi yang mengganggu kejelasan makna. Beberapa komentar memperlihatkan lebih dari satu permasalahan sintaksis dalam satu konstruksi, terutama komentar yang terdiri atas beberapa klausa yang dirangkaikan tanpa penanda hubungan yang memadai.

## Distribusi Kategori Kesalahan Sintaksis

Berdasarkan analisis terhadap 19 data komentar yang teridentifikasi mengandung kesalahan sintaksis, ditemukan empat kategori kesalahan, yaitu (1) ketidaklengkapan unsur, (2) hubungan antarkomponen yang tidak tepat, (3) susunan yang tidak logis, dan (4) penggunaan konstruksi yang mengganggu kejelasan makna. Setiap data dikategorikan berdasarkan bentuk masalah sintaksis yang paling dominan pada konstruksi komentar.

**Tabel 2. Distribusi Kategori Kesalahan Sintaksis**

| No | Kategori Kesalahan Sintaksis | Nomor Data | Jumlah | Persentase |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Ketidaklengkapan unsur | 2, 4, 5 | 3 | 15,8% |
| 2 | Hubungan antarkomponen yang tidak tepat | 1, 3, 6, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18 | 12 | 63,2% |
| 3 | Susunan yang tidak logis | 9, 13 | 2 | 10,5% |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 4 | Penggunaan konstruksi yang mengganggu kejelasan makna | 12, 19 | 2 | 10,5% |
| | **TOTAL** | **1-19** | **19** | **100%** |

Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori hubungan antarkomponen yang tidak tepat merupakan bentuk kesalahan sintaksis yang paling dominan, yaitu sebanyak 12 data atau 63,2%. Kesalahan dalam kategori ini ditemukan pada data 1, 3, 6, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 16, 17, dan 18. Permasalahan umumnya berkaitan dengan hubungan antara unsur atau klausa yang tidak tersusun secara tepat sehingga hubungan predikatif, kausal, koordinatif, maupun hubungan antarkomponen lainnya menjadi kurang jelas.

Kategori ketidaklengkapan unsur ditemukan pada 3 data atau 15,8%, yaitu data 2, 4, dan 5. Kesalahan pada kategori ini ditandai oleh konstruksi yang tidak memiliki unsur atau klausa yang diperlukan untuk membentuk struktur yang lengkap. Data 2, misalnya, memperlihatkan konstruksi *"Untung waktu saya, golput"* yang tidak menunjukkan hubungan sintaksis yang jelas antara *"waktu saya" dan "golput"*. Data 4 dan 5 juga menunjukkan konstruksi subordinatif yang tidak disertai klausa utama atau unsur yang diperlukan untuk melengkapi struktur kalimat.

Selanjutnya, susunan yang tidak logis ditemukan pada 2 data atau 10,5%, yaitu data 9 dan 13. Kesalahan pada kategori ini berkaitan dengan penempatan atau perangkaian konstituen yang menyebabkan konstruksi kalimat tidak mengikuti susunan yang mudah dipahami. Pada data 9, susunan *"barang yang ada di desa sebagian di impor"* menyebabkan hubungan antara konstituen *"barang yang ada di desa" dan "sebagian diimpor"* menjadi kurang jelas. Sementara itu, data 13 memperlihatkan rangkaian klausa yang sangat panjang tanpa penataan hubungan antarklausa yang memadai.

Kategori terakhir, yaitu penggunaan konstruksi yang mengganggu kejelasan makna, juga ditemukan pada 2 data atau 10,5%, yaitu data 12 dan 19. Pada kategori ini, konstruksi yang digunakan membuat hubungan antara bentuk sintaksis dan makna yang hendak disampaikan sulit ditafsirkan. Data 12 memperlihatkan konstruksi *"sebelum Indonesia dibubarkan rakyat"* yang menimbulkan ketidakjelasan mengenai hubungan antara unsur *"Indonesia", "dibubarkan",* dan *"rakyat"*. Sementara itu, pada data 19, rangkaian *"Dollar naik harga juga ikutan naik dibelain masuk bop"* menyebabkan keseluruhan hubungan sintaksis dan makna sulit ditentukan.

Secara keseluruhan, distribusi data menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis yang paling dominan dalam komentar YouTube adalah ketidaktepatan hubungan antarkomponen, dengan proporsi lebih dari separuh keseluruhan data, yaitu 63,2%. Sementara itu, ketidaklengkapan unsur menempati urutan kedua dengan 15,8%, sedangkan susunan yang tidak logis dan konstruksi yang mengganggu kejelasan makna masing-masing ditemukan sebesar 10,5%.

## Pembahasan

### Ketidaklengkapan Unsur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaklengkapan unsur ditemukan pada tiga data, yaitu data 2, 4, dan 5, dengan persentase sebesar 15,8% dari keseluruhan 19 data kesalahan sintaksis. Ketidaklengkapan unsur dalam penelitian ini merujuk pada kondisi ketika sebuah komentar tidak memiliki unsur yang diperlukan untuk membentuk kalimat yang utuh atau ketika hubungan antara bagian-bagian kalimat belum tersusun dengan jelas. Dengan kata lain, masalah tidak hanya terletak pada ada atau tidaknya sebuah kata, tetapi juga pada hubungan antara kata, kelompok kata, dan klausa dalam membentuk satu kesatuan kalimat.

Pada data 2 ditemukan komentar *"Untung waktu saya, golput."* Permasalahan utama terletak pada bagian *"waktu saya"* yang tidak memiliki hubungan yang jelas dengan *"golput"*. Pembaca memang masih dapat memahami bahwa penutur bermaksud menyatakan bahwa

dirinya memilih untuk tidak memberikan suara pada waktu tertentu. Namun, hubungan tersebut tidak dinyatakan secara lengkap dalam struktur kalimat. Oleh karena itu, komentar tersebut diperbaiki menjadi *"Untungnya, saat itu saya memilih golput."* Pada bentuk perbaikan tersebut, *"saat itu"* berfungsi memberikan keterangan waktu, sedangkan *"memilih"* menjadi kata kerja yang menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh penutur. Penambahan dan penataan kedua unsur tersebut membuat hubungan dalam kalimat menjadi lebih jelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa informal tidak secara otomatis dapat dikategorikan sebagai kesalahan sintaksis. Kata *"golput"*, misalnya, merupakan bentuk yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Masalah sintaksis pada data 2 justru terletak pada cara unsur-unsur tersebut dirangkai sehingga hubungan makna yang ingin disampaikan tidak dinyatakan secara lengkap. Hal ini penting karena penelitian tentang bahasa di media sosial perlu membedakan antara bentuk informal dan kesalahan dalam penyusunan kalimat.

Pada data 4 ditemukan komentar *"Ketika pemimpin nya buta maps."* Kesalahan pada data ini berkaitan dengan penggunaan kata *"ketika"*. Kata tersebut digunakan untuk menghubungkan suatu keadaan dengan keadaan atau peristiwa lain yang terjadi dalam hubungan waktu. Namun, pada komentar tersebut hanya terdapat bagian *"ketika pemimpinnya buta maps"* tanpa bagian kalimat yang menjelaskan apa yang terjadi ketika kondisi tersebut berlangsung. Dengan demikian, pembaca seolah-olah masih menunggu kelanjutan kalimat.

Bentuk tersebut diperbaiki menjadi *"Ketika pemimpinnya tidak memahami arah, keadaan menjadi kacau."* Pada bentuk perbaikan, bagian *"ketika pemimpinnya tidak memahami arah"* menjadi bagian yang menerangkan kondisi, sedangkan *"keadaan menjadi kacau"* menjadi bagian utama yang menjelaskan akibat atau keadaan yang terjadi. Dalam kajian sintaksis, bagian yang diawali oleh kata seperti ketika, jika, karena, atau meskipun biasanya membutuhkan bagian kalimat lain agar hubungan yang dibentuk menjadi lengkap. Oleh sebab itu, masalah pada data 4 bukan sekadar penggunaan kata *"ketika"*, tetapi tidak adanya bagian kalimat yang melengkapi hubungan tersebut.

Data 5 menunjukkan bentuk yang lebih kompleks, yaitu "*Jika belum mampu mengatasi baiknya jangan juga pura-pura bahagia, dan mengajak yang lain ikut bersama untuk tertawa."* Pada komentar tersebut, kata *"jika"* menunjukkan adanya kondisi atau syarat. Akan tetapi, bagian *"belum mampu mengatasi"* tidak menjelaskan secara langsung apa yang hendak diatasi. Selain itu, bagian *"jangan pura-pura bahagia"* dan *"mengajak yang lain ikut bersama untuk tertawa"* belum tersusun secara sejajar. Akibatnya, pembaca harus menafsirkan sendiri hubungan antara bagian-bagian tersebut.

Perbaikan menjadi *"Jika belum mampu mengatasinya, sebaiknya jangan berpura-pura bahagia dan mengajak orang lain ikut tertawa"* membuat hubungan antarbagiannya lebih jelas. Imbuhan *"-nya"* pada *"mengatasinya"* melengkapi objek yang dimaksud, sedangkan kata *"dan"* menghubungkan dua tindakan yang memiliki kedudukan yang sama, yaitu *"berpura-pura bahagia"* dan *"mengajak orang lain ikut tertawa"*. Dengan demikian, perbaikan dilakukan bukan hanya dengan menambahkan kata, tetapi juga dengan mengatur kembali hubungan antara bagian-bagian kalimat.

Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa ketidaklengkapan unsur memiliki bentuk yang beragam. Data 2 menunjukkan hubungan yang tidak lengkap antara keterangan waktu dan tindakan, data 4 menunjukkan adanya bagian kalimat yang diawali *"ketika"* tetapi tidak dilengkapi dengan bagian utama, sedangkan data 5 menunjukkan bagian bersyarat yang belum lengkap serta hubungan antartindakan yang belum sejajar. Temuan ini menunjukkan bahwa sebuah kalimat dapat dikatakan lengkap bukan hanya karena terdiri atas beberapa kata, tetapi karena setiap bagian memiliki hubungan yang jelas dan saling melengkapi.

Temuan tersebut sejalan dengan Denafri (2018) yang membahas pentingnya hubungan antarbagian dalam pembentukan struktur kalimat bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa susunan informasi dalam kalimat, termasuk bagian yang menjadi pokok pembicaraan dan bagian yang memberikan informasi tentang pokok tersebut, berpengaruh

terhadap kejelasan struktur kalimat. Dalam penelitian ini, temuan tersebut dapat dilihat pada data 2 dan data 5. Ketika bagian yang diperlukan tidak dinyatakan dengan jelas, pembaca harus menebak hubungan antarbagian kalimat berdasarkan konteks. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kelengkapan dan hubungan antarbagian merupakan hal penting dalam membentuk kalimat yang jelas.

Temuan pada data 4 juga dapat dijelaskan melalui hubungan antara bagian kalimat yang diawali kata *"ketika"* dengan bagian kalimat yang menjadi pasangannya. Kata *"ketika"* digunakan untuk menunjukkan waktu atau keadaan yang berkaitan dengan kejadian lain. Oleh sebab itu, apabila hanya bagian *"ketika pemimpinnya buta maps"* yang disampaikan, pembaca masih menunggu informasi mengenai apa yang terjadi dalam keadaan tersebut. Dalam penelitian ini, bagian tersebut diperbaiki dengan menambahkan *"keadaan menjadi kacau"*. Perbaikan ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada kata "ketika", tetapi pada tidak adanya bagian kalimat yang melengkapi hubungan yang telah dibentuk oleh kata tersebut.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan kajian (Muhimah, 2020) mengenai penghilangan unsur dalam kalimat. Penghilangan unsur tertentu dalam suatu kalimat dapat tetap dipahami apabila konteksnya memberikan informasi yang cukup. Hal tersebut memiliki hubungan dengan data penelitian ini karena komentar YouTube sering disampaikan secara singkat dan mengandalkan pengetahuan pembaca mengenai topik yang sedang dibicarakan. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa ketiga data tersebut merupakan bentuk penghilangan unsur yang dilakukan secara sengaja. Yang dapat ditunjukkan berdasarkan data adalah bahwa terdapat bagian kalimat yang tidak dinyatakan secara lengkap sehingga, jika dilihat dari susunan kalimatnya, bentuk tersebut menyimpang dari konstruksi yang lebih lengkap.

Perbedaan tersebut menjadi hal penting dalam memahami hasil penelitian. Penelitian sebelumnya banyak membahas struktur kalimat dalam kajian bahasa yang lebih teratur, sedangkan penelitian ini menggunakan komentar YouTube yang ditulis secara spontan. Dalam komunikasi seperti ini, pengguna tidak selalu menyusun kalimat secara lengkap karena tujuan utamanya adalah menyampaikan tanggapan dengan cepat. Akibatnya, beberapa bagian kalimat dapat menjadi tidak lengkap, tetapi pembaca masih dapat memahami maksudnya karena mengetahui topik pembicaraan. Dengan kata lain, kalimat dapat tetap dipahami dalam konteks tertentu meskipun susunannya belum lengkap.

Temuan tersebut menjadi salah satu hal penting dalam penelitian ini. Ketidaklengkapan unsur tidak hanya menunjukkan kesalahan dalam penyusunan kalimat, tetapi juga memperlihatkan karakter komunikasi di media digital. Data 2, 4, dan 5 menunjukkan tiga bentuk ketidaklengkapan yang berbeda: hubungan keterangan dan tindakan yang tidak jelas, bagian kalimat yang diawali *"ketika"* tanpa bagian utama, serta bagian bersyarat yang belum lengkap dan belum sejajar. Pemetaan tiga bentuk tersebut memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana kesalahan sintaksis muncul dalam komentar YouTube berbahasa Indonesia.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan hubungan antarkomponen merupakan kategori yang paling banyak ditemukan, yaitu 12 data atau 63,2% dari keseluruhan 19 data kesalahan sintaksis. Data tersebut terdapat pada data 1, 3, 6, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 16, 17, dan 18. Kesalahan pada kategori ini terjadi ketika unsur-unsur kalimat sebenarnya sudah digunakan, tetapi hubungan antara unsur-unsur tersebut belum tersusun dengan tepat sehingga maksud kalimat menjadi kurang jelas.

Temuan tersebut dapat dilihat pada data 6, yaitu "*Rakyat di desa pakai bensin belinya keluar pake dolar."* Semua kata dalam komentar tersebut masih dapat dipahami. Pembaca dapat mengetahui bahwa komentar tersebut membicarakan masyarakat desa, bensin, dan dolar. Namun, hubungan antara bagian "*pakai bensin*", "*belinya keluar*", dan "*pake dolar"* belum disusun dengan jelas. Setelah diperbaiki menjadi "*Rakyat di desa memang menggunakan bensin, tetapi bensin tersebut dibeli dari luar negeri dengan menggunakan dolar*", hubungan antara setiap

bagian menjadi lebih mudah dipahami. Dengan demikian, kesalahan pada data tersebut bukan karena tidak adanya kata atau unsur kalimat, tetapi karena unsur-unsur yang digunakan belum dihubungkan dengan baik.

Hal yang hampir sama ditemukan pada data 8, yaitu "*Orang desa emang nggak pakai dollar tapi efek naik dollar harga barang barang yang di impor juga naik pak.*" Pada komentar tersebut, pembaca masih dapat memahami gagasan yang disampaikan, yaitu bahwa masyarakat desa mungkin tidak menggunakan dolar secara langsung, tetapi kenaikan nilai dolar dapat memengaruhi harga barang impor. Namun, hubungan antara "*efek naik dollar*" dan "*harga barang-barang yang di impor*" tidak disampaikan secara jelas. Setelah diperbaiki menjadi "*Orang desa memang tidak menggunakan dolar, tetapi kenaikan nilai dolar menyebabkan harga barang impor juga naik*", hubungan sebab dan akibat menjadi lebih mudah dipahami. Artinya, persoalan utama pada data ini terletak pada cara unsur-unsur kalimat tersebut dihubungkan.

Contoh lain terdapat pada data 14, yaitu "*Inilah punya presiden yang ngerti ilmu ekonomi.*" Penggunaan kata "*punya*" menyebabkan hubungan antara "*inilah*" dan "*presiden*" menjadi tidak tepat. Setelah diperbaiki menjadi "*Inilah presiden yang mengerti ilmu ekonomi*", hubungan antarkata menjadi lebih jelas. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan satu kata yang tidak sesuai dengan hubungan yang ingin dibangun dapat menyebabkan keseluruhan kalimat menjadi kurang tepat.

Temuan penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Ifebri et al. (2024) yang menemukan adanya berbagai kesalahan sintaksis dalam penggunaan bahasa pada media sosial. Persamaannya terletak pada kenyataan bahwa media sosial tidak selalu menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, meskipun pesan yang disampaikan masih dapat dipahami oleh pembaca. Dengan kata lain, penelitian Ifebri et al. (2024) dan penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital dapat mengandung kesalahan pada susunan kalimat.

Temuan penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian Agustin et al. ( 2021) yang membahas kesalahan penggunaan bahasa pada media digital. Kedua penelitian menunjukkan bahwa kesalahan tidak selalu berupa kata yang salah, tetapi juga dapat terjadi pada cara kata-kata tersebut disusun dan dihubungkan dalam kalimat. Persamaan ini memperkuat pandangan bahwa dalam komunikasi digital, pengguna bahasa sering menyampaikan gagasan dengan susunan yang lebih bebas dibandingkan dengan penulisan dalam situasi formal.

Selain penelitian tentang media digital, temuan ini juga memiliki hubungan dengan penelitian Denafri (2018) mengenai struktur informasi dalam kalimat bahasa Indonesia. Struktur informasi adalah cara penutur menata bagian-bagian kalimat untuk menunjukkan informasi yang menjadi pokok pembicaraan dan informasi yang ingin ditekankan. Penelitian Denafri (2018) menunjukkan bahwa hubungan antara bagian-bagian dalam kalimat berpengaruh terhadap kejelasan informasi yang disampaikan. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini karena beberapa komentar YouTube sebenarnya memiliki unsur-unsur yang cukup, tetapi hubungan antara unsur tersebut belum disusun secara jelas.

Penelitian Muhimah (2020) mengenai pelesapan unsur kalimat juga memiliki persamaan dengan penelitian ini. Pelesapan berarti tidak menyebutkan suatu unsur secara langsung karena dianggap dapat dipahami dari konteks. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa bentuk kalimat dalam komunikasi sehari-hari atau komunikasi tidak formal dapat berbeda dari bentuk kalimat yang lengkap secara tata bahasa. Namun, penelitian Muhimah lebih berfokus pada unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara langsung, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar masalah justru terjadi ketika unsur-unsur tersebut sudah ada, tetapi hubungan di antara unsur-unsur tersebut tidak tepat.

Perbedaan juga terlihat jika temuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Mubarak et al. (2020). Penelitian ini membahas perbedaan susunan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta kemungkinan pengaruh perbedaan tersebut terhadap penggunaan

bahasa. Dengan demikian, perhatian utama penelitian tersebut adalah perbedaan pola antara dua bahasa. Sementara itu, penelitian ini tidak berfokus pada pengaruh bahasa lain. Data yang dianalisis merupakan komentar YouTube berbahasa Indonesia, sehingga masalah yang ditemukan lebih berkaitan dengan cara pengguna menyusun dan menghubungkan unsur-unsur dalam bahasa Indonesia pada komunikasi digital.

Dengan demikian, terdapat persamaan dan perbedaan yang jelas antara penelitian ini dan penelitian terdahulu. Persamaannya, penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis dapat ditemukan dalam komunikasi digital dan bahwa kesalahan tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga dengan susunan kalimat. Penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya hubungan antara bagian-bagian kalimat agar informasi dapat disampaikan dengan jelas.

Perbedaannya, penelitian ini menemukan bahwa kesalahan yang paling banyak bukanlah karena unsur kalimat tidak ada, tetapi karena unsur yang sudah ada tidak dihubungkan dengan tepat. Hal ini terlihat dari 12 data atau 63,2% yang termasuk dalam kategori hubungan antarkomponen yang tidak tepat. Temuan tersebut memberikan gambaran yang lebih khusus mengenai bentuk kesalahan sintaksis dalam komentar YouTube. Dengan kata lain, pengguna komentar sering kali sudah memiliki kata-kata yang diperlukan untuk menyampaikan gagasan, tetapi menyusunnya secara cepat sehingga hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya menjadi kurang jelas.

Perbedaan tersebut juga dapat dilihat pada data 6, 8, dan 14. Pada data 6 dan 8, hampir seluruh gagasan masih dapat dipahami oleh pembaca meskipun susunan kalimatnya kurang tepat. Pada data 14, penggunaan kata *"punya"* justru mengganggu hubungan antara bagian awal dan bagian berikutnya. Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis dalam komentar YouTube tidak selalu membuat pesan menjadi tidak dapat dipahami. Pembaca masih dapat memahami maksud komentar karena adanya konteks pembicaraan. Namun, apabila komentar tersebut ditulis kembali dalam bentuk bahasa Indonesia yang lebih teratur, hubungan antara unsur-unsurnya perlu diperjelas.

Temuan ini sekaligus memberikan penjelasan yang lebih spesifik dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya banyak membahas kesalahan bahasa atau kesalahan sintaksis secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antarkomponen merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan dalam data komentar YouTube yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menguatkan hasil penelitian terdahulu tentang adanya kesalahan sintaksis dalam komunikasi digital, tetapi juga memberikan gambaran mengenai bentuk kesalahan yang paling sering muncul dalam data penelitian ini.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini berada dalam jalur yang sama dengan penelitian terdahulu dalam hal menunjukkan adanya kesalahan sintaksis dalam komunikasi digital. Akan tetapi, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda dengan menunjukkan bahwa masalah utama dalam data bukan hanya unsur yang hilang, melainkan hubungan antara unsur-unsur yang sudah digunakan dalam kalimat. Temuan tersebut menjadi dasar penting untuk memahami karakteristik penggunaan bahasa Indonesia dalam komentar YouTube.

Susunan yang tidak logis ditemukan pada dua data, yaitu data 9 dan 13, dengan persentase 10,5%. Kesalahan ini terjadi ketika unsur-unsur dalam kalimat sebenarnya sudah tersedia, tetapi urutannya membuat hubungan antarkomponen menjadi kurang jelas. Pada data 9, "*Barang yg ada di desa sebagian di impor pake kurs ngga pak?",* penempatan kata sebagian setelah yang ada di desa membuat hubungan antara barang, sebagian, dan diimpor kurang jelas. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi "*Apakah sebagian barang yang ada di desa merupakan barang impor yang dibeli menggunakan dolar, Pak?"* sehingga informasi lebih mudah dipahami.

Data 13 menunjukkan persoalan yang lebih kompleks karena beberapa gagasan dirangkaikan dalam satu komentar: "*Pabrik2 itu bahan bakunya import ya pak transaksinya pakai*

*dolar, kalau pabrik tidak bisa beli bahan baku akan terjadi PHK besar2an, bayar hutang luar negeri kursnya pakai dolar, kalau dolarnya sampai 20000, tiap tahun negara bayar hutang 2000t..."* Banyaknya gagasan yang disampaikan secara berurutan tanpa penataan yang jelas membuat hubungan sebab-akibat dan penjelasan antargagasan sulit dikenali. Dengan memisahkan gagasan dan menggunakan kata penghubung yang sesuai, hubungan antarkalimat menjadi lebih mudah dipahami.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ifebri et al. (2024) dan Agustin et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis juga ditemukan dalam komunikasi melalui media sosial, termasuk kesalahan dalam penyusunan kalimat. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa media digital dapat menghasilkan kalimat yang kurang teratur karena pengguna menyampaikan gagasan secara spontan.

Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya cenderung membahas kesalahan sintaksis secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menunjukkan bahwa masalah pada data 9 dan 13 terletak pada urutan unsur dan urutan beberapa gagasan dalam satu komentar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat apakah unsur kalimat ada atau tidak, tetapi juga melihat apakah unsur-unsur tersebut ditempatkan dalam urutan yang memudahkan pembaca memahami maksud komentar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa susunan yang tidak logis dalam komentar YouTube dapat muncul pada dua tingkat, yaitu tingkat dalam kalimat, seperti pada data 9, dan tingkat antarkalimat atau antargagasan, seperti pada data 13. Temuan ini memperlihatkan bahwa analisis kesalahan sintaksis pada komunikasi digital perlu memperhatikan bukan hanya kelengkapan unsur, tetapi juga urutan dan hubungan antarbagian dalam menyampaikan gagasan.

Konstruksi yang mengganggu kejelasan makna ditemukan pada dua data, yaitu data 12 dan 19, atau sebesar 10,5%. Kategori ini ditandai bukan terutama oleh ketiadaan unsur kalimat, melainkan oleh ketidakjelasan hubungan sintaksis antarkomponen yang menyebabkan maksud tuturan sulit ditafsirkan secara langsung. Dengan demikian, persoalan utama terletak pada hubungan antara struktur kalimat dan makna yang hendak disampaikan.

Data 12 menunjukkan ketidakjelasan pada konstruksi "*SEMOGA CEPET LENGSER PRABOWO DAN GIBRAN. SATU PAKET.. SEBELUM INDONESIA DI BUBARKAN RAKYAT.*" Frasa "*sebelum Indonesia dibubarkan rakyat*" tidak memperlihatkan hubungan sintaksis dan semantis yang jelas antara Indonesia, dibubarkan, dan rakyat. Meskipun konteks politik memungkinkan pembaca menangkap maksud umum penutur, struktur tersebut tetap berpotensi menimbulkan ambiguitas. Perbaikannya menjadi "*Semoga Prabowo dan Gibran segera lengser sebagai satu paket sebelum keadaan Indonesia menjadi semakin buruk*" memperjelas hubungan antarkomponen sekaligus maksud tuturan.

Pada data 19, ketidakjelasan lebih terlihat dalam hubungan antarklausa pada komentar "*Dollar naik harga juga ikutan naik dibelain masuk bop.*" Rangkaian "*dollar naik*", "*harga juga ikutan naik*", dan "*dibelain masuk bop*" tidak memiliki penanda sintaksis yang cukup untuk menunjukkan hubungan temporal maupun kausal. Perbaikan menjadi "*Ketika nilai dolar naik, harga barang juga ikut naik karena biaya impor meningkat*" memperjelas hubungan sebab-akibat melalui penggunaan konjungsi dan predikat yang lebih eksplisit.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis dalam komunikasi digital dapat berkaitan dengan ketidakpaduan struktur, ketidakefektifan kalimat, dan kesulitan menghubungkan unsur kalimat dengan makna (Kurniawati et al., 2023; Denafri, 2018; Ifebri et al., 2024; Wenty Agustin et al., 2021). Penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya kelengkapan dan kepaduan unsur dalam membentuk konstruksi yang dapat dipahami.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan penting. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak mengidentifikasi kesalahan berdasarkan unsur yang hilang, bentuk kalimat, atau ketidakefektifan struktur. Penelitian ini secara khusus membedakan ketidaklengkapan unsur dari ketidakjelasan hubungan antarkomponen. Data 12 dan 19 menunjukkan bahwa suatu

komentar dapat tetap mengandung unsur leksikal yang cukup lengkap, tetapi hubungan sintaksisnya tidak tertata sehingga makna menjadi ambigu. Perbedaan ini menjadi lebih relevan karena data penelitian berasal dari komentar YouTube yang bersifat spontan, singkat, dan kontekstual, berbeda dari teks formal yang umumnya melalui proses perencanaan dan penyuntingan.

Konteks digital juga memperlihatkan bahwa keterpahaman tidak selalu berarti ketepatan sintaksis. Pembaca dapat memahami maksud komentar melalui topik video, pengetahuan bersama, atau konteks politik dan ekonomi yang dibicarakan. Akan tetapi, konteks tersebut tidak menghilangkan kesalahan sintaksis; konteks hanya membantu menjelaskan mengapa pesan yang strukturnya tidak jelas masih dapat dipahami. Temuan ini memperkuat pentingnya menggabungkan analisis sintaksis dengan pertimbangan konteks dalam mengkaji bahasa digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa analisis kesalahan sintaksis pada komentar digital perlu memisahkan dua persoalan, yaitu (1) ketidaklengkapan unsur dan (2) ketidakjelasan hubungan antarkomponen. Pemisahan tersebut memberikan kategori analisis yang lebih spesifik untuk menjelaskan bagaimana kesalahan sintaksis dapat memengaruhi kejelasan makna dalam komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi adanya kesalahan struktur, tetapi juga menunjukkan mekanisme bagaimana hubungan antarkomponen yang tidak jelas menghasilkan ambiguitas makna dalam komentar YouTube.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa dari 60 komentar YouTube yang dianalisis, 19 komentar menunjukkan kesalahan sintaksis. Kategori yang paling dominan adalah hubungan antarkomponen yang tidak tepat dengan 12 data (63,2%), diikuti ketidaklengkapan unsur sebanyak 3 data (15,8%), susunan yang tidak logis sebanyak 2 data (10,5%), dan konstruksi yang mengganggu kejelasan makna sebanyak 2 data (10,5%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik utama kesalahan sintaksis dalam data bukanlah sekadar penghilangan unsur, melainkan kegagalan mengorganisasikan hubungan antara unsur dan klausa yang sudah digunakan.

Implikasi temuan ini dapat dilihat pada dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya analisis sintaksis yang mempertimbangkan hubungan antarkomponen dan konteks wacana ketika objek kajian berupa komunikasi digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran analisis kesalahan berbahasa dan literasi digital, khususnya untuk menunjukkan bahwa bahasa informal di media sosial tidak otomatis merupakan kesalahan, tetapi penyimpangan perlu diidentifikasi berdasarkan masalah struktur yang konkret. Penelitian mengenai kesalahan sintaksis pada media sosial juga menunjukkan bahwa komunikasi digital memang menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji penggunaan bahasa Indonesia aktual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data penelitian hanya berasal dari 60 komentar pada satu konteks video YouTube, sehingga distribusi kategori tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh komentar YouTube atau seluruh komunikasi digital. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif terhadap 19 data utama sehingga persentase yang disajikan berfungsi untuk menggambarkan distribusi dalam korpus penelitian, bukan untuk menunjukkan kecenderungan populasi pengguna YouTube secara umum. Ketiga, beberapa komentar bersifat fragmentaris dan sangat kontekstual sehingga penentuan batas antara variasi bahasa informal dan kesalahan sintaksis memerlukan pertimbangan interpretatif peneliti.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data dengan melibatkan komentar dari beberapa video, kanal, topik, atau periode waktu yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan kesalahan sintaksis pada YouTube dengan platform lain seperti Instagram, TikTok, atau Facebook untuk mengetahui apakah dominasi hubungan antarkomponen juga muncul pada lingkungan komunikasi digital yang berbeda. Selain itu, penelitian kuantitatif dengan korpus komentar yang lebih

besar dapat digunakan untuk menguji apakah pola yang ditemukan dalam penelitian ini tetap konsisten pada jumlah data yang lebih luas.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis dalam komentar YouTube tidak semata-mata berkaitan dengan ketidaklengkapan unsur kalimat, tetapi lebih dominan muncul pada ketidaktepatan hubungan antarkomponen dalam membangun struktur dan makna. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengguna komentar digital cenderung menyusun unsur dan klausa secara spontan sehingga hubungan predikatif, koordinatif, kausal, dan temporal tidak selalu terbentuk secara jelas. Selain itu, ditemukan bahwa kesalahan sintaksis dapat muncul pada tingkat susunan konstituen maupun perangkaian antargagasan, serta pada konstruksi yang menyebabkan makna sulit ditafsirkan.

Esensi temuan penelitian ini terletak pada adanya perbedaan antara kelengkapan unsur, ketepatan hubungan antarkomponen, keteraturan susunan, dan kejelasan makna sebagai dimensi yang tidak selalu berjalan bersamaan. Konteks komunikasi digital dapat membantu pembaca memahami komentar yang secara struktural menyimpang, tetapi keterpahaman berdasarkan konteks tidak dapat disamakan dengan ketepatan sintaksis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa analisis kesalahan sintaksis pada bahasa digital perlu memperhatikan hubungan antarkomponen dan dampa

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Kaleb E. Simanungkalit selaku dosen pengampu mata kuliah Sintaksis yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama proses penyusunan penelitian ini. Dukungan dan pengetahuan yang diberikan telah membantu penulis dalam memahami konsep sintaksis serta menerapkannya dalam proses analisis data penelitian.

## Daftar Pustaka

A.K., Alfani, H., & Wulandari, S. (2023). Kontroversi Kasus Promosi Minuman Beralkohol Hollywings Berlabel "Muhammad dan Maria" dalam Konstruksi Pemberitaan Detik.com, Kompas.com dan Republika.co.id. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, *9*(1), 110–125. https://doi.org/10.36914/jikb.v9i1.1047

Ardianti, R. (2018). Framing Media Terhadap Ulama Di Balik Popularitas Jokowi dan Prabowo. *Jurnal Transformative*, *4*(2), 45–59. https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2018.004.02.4

Atila, M. E., Mulyanasari, T. V., Darmayanti, R. P., Yuzfika, R. A., Ridholillah, S., & Mulyanasari, T. V. (2023). Analisis Potensi Ekonomi Masyarakat Dusun Pasir Angin sebagai Industri Anyaman Bambu Menggunakan Teknik Pra. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, *4*(1), 38–52. https://doi.org/10.36596/jpkmi.v4i1.601

Audina, F., Aspinda, L., Nasution, S. U., & Astuti, W. (2023). Bahasa Gaul di Media Sosial: Kajian Morfologi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 902–913. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4481

Denafri, B. (2018). STRUKTUR INFORMASI KALIMAT BAHASA INDONESIA. *Sirok Bastra*, *6*(1). https://doi.org/10.37671/sb.v6i1.125

Farida, I. N., Darma Laksana, I. K., & Putrayasa, I. G. N. K. (2022). Disfemia dalam Kolom Komentar Akun Youtube Najwa Shihab. *Stilistika : Journal of Indonesian Language and Literature*, *1*(2), 12. https://doi.org/10.24843/STIL.2022.v01.i02.p02

Febriani, M., Setyaningsih, N. H., & Nugroho, A. (2022). Konstruksi Baru Identitas Banyumasan dalam Penggunaan Bahasa Pada Generasi Y: Studi Kasus Platform Instagram. *Jurnal Sastra Indonesia*, *11*(1), 1–11. https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.54126

Hartini, L., & Sudana, D. (2019). Problematika Penerapan Tanda Baca dan Pola Kalimat dalam

Produk Peraturan Daerah. *Deskripsi Bahasa*, *2*(2), 165–173. https://doi.org/10.22146/db.v2i2.356

Hasniar, H. (2020). PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK USIA PRASEKOLAH DI KECAMATAN BARRU: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *JURNAL ILMU BUDAYA*, *8*(2), 357–366. https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.11473

Ifebri, I., Hermandra, H., & Charlina, C. (2024). Analysis of Language Errors in Student Institutional Administration (BEM) FKIP UNRI. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, *3*(2), 1310–1315. https://doi.org/10.57235/jetish.v3i2.3289

Kandiawan, A. B. (2022). CODE-SWITCHING AND SLANG USED BY GEN Z INDONESIANS ON SOCIAL MEDIA. *ELTR Journal*, *7*(1), 48–56. https://doi.org/10.37147/eltr.v7i1.165

Karina, A., Yuli Yanthi, E., Nurmiyanti, N., & Sinaga, M. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis di Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, *3*(1), 1–15. https://doi.org/10.25299/j-lelc.2023.11681

Karyani, R. (2023). Preface. *Sirok Bastra*, *11*(2). https://doi.org/10.37671/sb.v11i2.523

Khotimah, K., & Hidayat, R. (2023). Analisis Wacana Kritis Media Online Detik.Com Berita Pengadaan Seragam LV Dewan Perwakilan Rakyat Kota Tangerang. *Deiksis*, *15*(1), 41. https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i1.12015

Makhmud, F. N., & Rudiansyah, R. (2017). INTERFERENSI STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA DALAM STRUKTUR KALIMAT BAHASA MANDARIN PADA KARANGAN NARATIF MAHASISWA SASTRA CINA USU. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, *3*(2), 191–201. https://doi.org/10.47269/gb.v3i2.15

Mirna, W., & Syaidah, S. (2022). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BERITA DI MEDIA ONLINE "FACEBOOK DAN INSTAGRAM." *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, *4*(1), 31–50. https://doi.org/10.33477/lingue.v4i1.3235

Mubarak, F., Rahman, A. A., Awaliyah, M., Wekke, I. S., & Hussein, S. A. (2020). Phrases in Arabic and Indonesian Language. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, *12*(1), 37–57. https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.4691

Muhaimini, M. S., & Rahmawati, L. E. (2022). PEMANFAATAN INSTAGRAM IVAN LANIN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP. *SeBaSa*, *5*(2), 251–265. https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.5371

Muhimah, F. (2020). Ellipsis Unsur Kalimat Dalam Percakapan Psikoterapi. *Deskripsi Bahasa*, *3*(1), 84–94. https://doi.org/10.22146/db.v3i1.404

Nisa, A. K. A., Putri, N. A., Baehaqie, I., & Rustono. (2023). Kesalahan Afiksasi dalam Caption Instagram @Infojember Edisi Oktober 2022. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(1), 223–234. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.576

Nisa, E. K., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. (2023). Kritik Sosial dalam Video Instagram @sandissukron melalui Kacamata Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, *7*(1), 283–294. https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.7893

Noordiniyah, A. P., Jannah, F. Z., Nisa, L. K., Sari, S. K., & Ulya, C. (2021). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN KESALAHAN PEMILIHAN DIKSI PADA BUKU MITOLOGI DUNIA KARYA HEGAR VALDMAR REVALDO. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *4*(2), 302–313. https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2934

Nurhayati, E., & Probowati, A. R. (2023). Gaya Bahasa pada Video YouTube Sherly Annavita Terkait Isu Aktual Tahun 2022. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(9), 7373–7383. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2765

Pradina, F. A. (2021). CODE-SWITCHING AS MEDIA SPEECH: AN EVIDENCE IN INDONESIAN PODCAST. *Haluan Sastra Budaya*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.20961/hsb.v5i1.44701

Puspita, V. G., & Ardianto, A. (2024). Code-Switching and Slang: An Analysis of Language Dynamics in the Everyday Lives of Generation Z. *Linguistics Initiative*, *4*(1), 76–87. https://doi.org/10.53696/27753719.41127

Rafsanjani, T., & Handican, R. (2023). Systematic Literature Review : Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *4*(1), 42–53. https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.3854

Ratnafuri, N. I., & Yudi Utomo, A. P. (2021). ANALISIS FRASA ENDOSENTRIK PADA OPINI "STOP MELODRAMA" SURAT KABAR MEDIA INDONESIA EDISI 21 SEPTEMBER 2020. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, *16*(2), 168. https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3276

Rohmah, S., & Suyanto, B. (2023). Critical Discourse Analysis on the Instagram Account Mubadalah.id from the Perspective of Islamic Feminism. *Journal of Feminism and Gender Studies*, *3*(1), 53. https://doi.org/10.19184/jfgs.v3i1.36258

Saidatun Nafisah, & Iwan Budiarso. (2023). PENGGUNAAN KALIMAT MAJEMUK BAHASA INGGRIS PADA TEKS POSTER DIGITAL DI INSTAGRAM. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *2*(5), 2083–2096. https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i5.4737

Sapri Wulandari, E., Wahyuni, P., & Jamilah, F. (2023). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM PAMFLET LOKERGURUJABODETABEK DI INSTAGRAM. *Jurnal Skripta*, *9*(2), 16–39. https://doi.org/10.31316/skripta.v9i2.5957

Sari, E. Y., Agustine, G. S., Qurniyawati, R., & Ulya, C. (2021). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS PADA SURAT EDARAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 20202021. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *4*(2), 322–329. https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3115

Sari, N., Syahriandi, S., & Ardesi Pratiwi, R. (2021). ANALISIS KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM SKRIPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN UNIVERSITAS MALIKUSSALEH. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 151. https://doi.org/10.29103/jk.v2i1.4687

Septriadi, D., & Rusdi, R. (2023). Dampak Krisis Moneter Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi Di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong 1997-1999. *Jurnal Kronologi*, *5*(1), 117–131. https://doi.org/10.24036/jk.v5i1.602

Setiawan, K. E. P., & Zyuliantina, W. (2020). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA STATUS DAN KOMENTAR DI FACEBOOK. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, *1*(1), 96–109. https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2605

St. Asiyah, S. A.-, & Putri, R. I. (2022). KESALAHAN SINTAKSIS PADA KARANGAN EKSPOSISI SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH TERPADU KOTA BENGKULU. *Lateralisasi*, *9*(2), 11–19. https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v9i2.2799

Teguh Hadi Wibowo. (2021). Persinggungan Filsafat dengan Bahasa Arab. *Kilmatuna: Journal Of Arabic Education*, *1*(2), 105–114. https://doi.org/10.55352/pba.v1i2.64

Tolinggi, S. O. R. (2019). Struktur Frasa Berdasarkan Persamaan Distribusinya Dengan Golongan Kata Dalam Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, *7*(2), 121. https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10313

Ulfiana, E. (2021). INDONESIAN-ENGLISH CODE MIXING IN RIA SW'S VIDEO BLOG. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *6*(2), 115–124. https://doi.org/10.22515/ljbs.v6i2.3371

Usmulyadi, S. (2016). Politik Pencitraan Dalam Pemilu Presiden Republik Indonesia Tahun 2014. *(PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal))*, *20*(1). https://doi.org/10.26418/proyeksi.v20i01.914

Wafi, H., Hidayati, N., Hakim, F. R., & Muhajir, M. (2023). Kesalahan dan Interferensi Bahasa Pada Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, *8*(1), 95–107. https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.554

Wenty Agustin, M. Nur Mustafa, & Elvrin Septyanti. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran

Sintaksis Bidang Kalimat pada Komentar Youtube Najwa Shihab Melawan Corona. *GERAM*, *9*(2), 108–116. https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).6892

Widiantara, I. K. A. (2022). Ekspresi Warganet Merespon PPKM Darurat: Studi Kritis terhadap Komunikasi Publik Gubernur Bali. *Jurnal Riset Public Relations*, 93–104. https://doi.org/10.29313/jrpr.vi.1354